

Transformasi Pendidikan Indonesia: Sintesis Pemikiran Dan Praksis KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Era Digital

Aria Ahmad Mangunwibawa^{1,*}, Sudarnoto Abdul Hakim², Zamah Sari¹

¹ Sekolah Pascasarjana; Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka; e-mail: ariaahmadmangunwibawa@uhamka.ac.id, zamahsari@uhamka.ac.id

² Sekolah Pascasarjana; Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; e-mail: sudarnoto@uinjkt.ac.id

* Korespondensi: e-mail: ariaahmadmangunwibawa@uhamka.ac.id

Submitted: 22/07/2025; Revised: 01/08/2025; Accepted: 01/09/2025; Published: 30/09/2025

Abstract

This study aims to explore and synthesize the educational thought and praxis of KH Ahmad Dahlan and Ki Hajar Dewantara as a conceptual foundation for the transformation of Indonesian education in the digital era. Using a qualitative-philosophical approach through literature review and hermeneutic analysis, the research reveals the core values of progressive education based on faith, knowledge, and action according to KH Ahmad Dahlan, as well as holistic and humanistic education rooted in national culture according to Ki Hajar Dewantara. The findings indicate that synthesizing the thoughts of these two figures can provide a new direction for the development of an education system that integrates spiritual values, character, and technology in a balanced manner. This synthesis is relevant in addressing contemporary challenges such as digitalization, hybrid learning, artificial intelligence, and the identity crisis in national education. The study recommends an educational model grounded in both local and universal values, and adaptive to digital disruption, to shape Indonesian individuals who are independent, faithful, and globally competitive.

Keywords: Ahmad Dahlan, Digital era, Educational transformation, Ki Hajar Dewantara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyintesis pemikiran serta praksis pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara sebagai dasar konseptual transformasi pendidikan Indonesia di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis melalui studi pustaka dan analisis hermeneutik, penelitian ini mengungkap nilai-nilai inti dari pendidikan berkembang berbasis iman, ilmu, dan amal menurut KH Ahmad Dahlan, serta pendidikan holistik dan humanis berlandaskan kebudayaan bangsa menurut Ki Hajar Dewantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa sintesis pemikiran keduanya dapat memberikan arah baru bagi pembangunan sistem pendidikan yang memadukan nilai spiritual, karakter, dan teknologi secara seimbang. Sintesis ini relevan dalam menjawab tantangan kontemporer seperti digitalisasi, pembelajaran hibrida, kecerdasan buatan, hingga krisis identitas pendidikan nasional. Penelitian ini merekomendasikan model pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dan universal, serta adaptif terhadap disrupsi digital, untuk membentuk manusia Indonesia yang merdeka, beriman, dan berdaya saing global.

Kata kunci: Ahmad Dahlan, Era Digital, Transformasi pendidikan, Ki Hajar Dewantara

1. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bukan hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga menggeser makna, tujuan, dan nilai pendidikan itu sendiri. Transformasi digital telah menghadirkan paradigma pendidikan baru yang lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis data, namun juga menimbulkan tantangan serius terkait dehumanisasi, kehilangan arah nilai, serta terpinggirkannya akar budaya dan spiritualitas dalam proses pendidikan (Shenkoya & Kim, 2023).

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi ini, pertanyaan mendasar patut diajukan: Apakah pendidikan kita masih berpijak pada nilai, budaya, dan jati diri bangsa? Ataupun kita sedang melangkah menuju sistem pendidikan yang sepenuhnya dikendalikan oleh teknologi dan logika pasar global, yang dapat menjauhkan manusia dari dimensi kemanusiaannya? Transformasi digital dalam pendidikan idealnya bukan hanya mengejar efisiensi teknologis, tetapi harus tetap berakar pada nilai-nilai luhur dan pemikiran filosofis bangsa yang pernah dirintis oleh para pendiri bangsa (Jumari et al., 2024).

Dalam konteks ini, dua tokoh besar pendidikan Indonesia, yaitu KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara, menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dikenal dengan pendekatan pembaruan pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara agama, ilmu, dan praksis sosial, serta pemanfaatan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pencerahan umat (Jaelani et al., 2025). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia dan pendiri Taman Siswa, menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa, membentuk manusia merdeka, serta mengedepankan prinsip pedagogi yang memanusiakan manusia (Ajid et al., 2025).

Meskipun KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara sama-sama meletakkan dasar penting bagi pendidikan Indonesia—dengan visi transformatif yang menekankan integrasi agama, ilmu, kebudayaan, dan kemanusiaan—namun dalam praktik pendidikan era digital saat ini, pemikiran mereka belum terimplementasi secara utuh. Pemikiran keduanya lebih banyak diposisikan sebagai simbol sejarah atau jargon filosofis, bukan sebagai landasan konseptual dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, maupun strategi pembelajaran (Umar Faruq & M. Yunus Abu Bakar, 2025). Akibatnya, arah pendidikan Indonesia di tengah arus digitalisasi dan disrupsi teknologi masih cenderung pragmatis, berorientasi pada reproduksi pengetahuan dan keterampilan kerja, tetapi kurang menekankan pada dimensi pembebasan, pencerahan, kemandirian, dan pemanusiaan manusia sebagaimana ditekankan oleh kedua tokoh tersebut.

Pendidikan Indonesia telah dibentuk oleh visi transformatif dari dua tokoh besar: KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara. Keduanya meletakkan fondasi filosofis yang revolusioner dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan pedagogis modern, menciptakan paradigma pendidikan yang holistik dan inklusif. Ahmad Dahlan melalui konsep "pendidikan berkemajuan" menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam praksis pendidikan yang membebaskan umat dari kebodohan dan ketidakadilan sosial (Dede Maharani et al., 2023).

Sementara Ki Hajar Dewantara dengan filosofi "Taman Siswa" menekankan pendidikan yang memberikan kebebasan belajar, kreativitas, dan patriotisme bagi seluruh lapisan masyarakat (Endang Trisiana, 2023). Kedua pemikiran ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, termasuk integrasi teknologi digital dan tuntutan globalisasi dalam sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini bertolak dari kebutuhan untuk merumuskan kembali dasar filosofis pendidikan Indonesia yang bernilai, berakar budaya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk teknologi digital. Dengan pendekatan kualitatif dan perspektif filsafat pendidikan, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama:

- 1) Bagaimana sintesis pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi dasar transformasi pendidikan Indonesia di era digital?
- 2) Apa relevansi nilai-nilai filosofis mereka dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi?

Menjawab pertanyaan ini penting untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga berdaya secara moral, spiritual, dan kebudayaan. Pendidikan masa depan Indonesia tidak cukup hanya dikuasai oleh kecanggihan digital, melainkan harus dijiwai oleh nilai-nilai kemanusiaan universal dan kearifan lokal sebagaimana diwariskan oleh kedua tokoh tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan analisis hermeneutik filosofis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan menyintesis makna filosofis dari pemikiran dua tokoh sentral dalam pendidikan Indonesia—KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara—yang terkandung dalam karya dan praktik pendidikan mereka, lalu mengkontekstualisasikannya dalam dinamika era digital saat ini.

2.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-filosofis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menyintesis gagasan pendidikan berdasarkan kajian teks (dokumen) dan pemikiran para tokoh. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma interpretatif yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap makna (meaning-making) dan nilai dalam konteks historis dan kultural tertentu (Adler, 2022).

2.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini bersifat dokumen tekstual, baik primer maupun sekunder. Data Primer yaitu karya-karya asli atau otentik dari KH Ahmad Dahlan (tafsir, surat, dokumen Muhammadiyah) dan Ki Hajar Dewantara (tulisan-tulisan dalam Pendidikan, Taman Siswa, Majalah Wasita, dan Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I–III). Sedangkan Data Sekunder yaitu

buku, artikel ilmiah, jurnal filsafat pendidikan, laporan kebijakan pendidikan, serta dokumentasi akademik yang membahas pemikiran kedua tokoh dan isu pendidikan digital.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, diantaranya: 1) Eksplorasi dokumen dengan mencari sumber primer berupa karya asli KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara serta sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik melalui perpustakaan maupun basis data digital. Membaca dilakukan secara kritis untuk memahami konteks historis, gagasan inti, dan prinsip filosofis yang terkandung dalam teks. Serta, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gagasan penting ke dalam kategori tematik, seperti pemikiran filosofis, prinsip pedagogi, visi pendidikan transformatif, dan relevansi dengan era digital, yang selanjutnya dianalisis dengan pendekatan hermeneutik filosofis (Zed, 2014). 2) Koding filosofis yaitu mengorganisasi gagasan utama dan nilai-nilai Pendidikan. 3) Kontekstualisasi: menghubungkan gagasan tersebut dengan isu kontemporer, khususnya transformasi pendidikan di era digital.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis hermeneutik, sebagaimana dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (2004). Proses ini melibatkan empat tahap yakni: 1) Ekspresi teks – membaca dan memahami teks sebagaimana adanya. 2) Eksplorasi makna – menginterpretasi nilai-nilai filosofis dari teks tokoh. 3) Fusi horizon (fusion of horizons) – mempertemukan makna historis dari teks dengan horizon masa kini (era digital). 3) Rekonstruksi sintesis – membangun sintesis pemikiran kedua tokoh sebagai dasar model transformasi pendidikan Indonesia.

2.5. Validitas Data

Untuk menjaga validitas, digunakan teknik triangulasi teori dan sumber, yakni: Membandingkan berbagai sumber pustaka yang membahas satu tema, Mengintegrasikan pendekatan pendidikan, filsafat, dan teknologi dan Menyusun tafsir yang konsisten berdasarkan kerangka filosofis dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemikiran Dan Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan

3.1.1. Filosofi pendidikan berkemajuan

KH Ahmad Dahlan (1868-1923) membangun konsep pendidikan yang revolusioner untuk zamannya, yang dikenal dengan istilah "pendidikan berkemajuan (Sari et al., 2023). Filosofi ini meletakkan pendidikan sebagai wahana dakwah untuk perbaikan kehidupan sosial, dimana agama dipahami dengan akal suci dan diamalkan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata (Ardianto & Fauzi, 2024). Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, melainkan sarana pembentukan kepribadian dan transformasi sosial yang komprehensif (Izzati et al., 2021).

Konsep pendidikan berkemajuan Ahmad Dahlan mengintegrasikan tiga dimensi fundamental: pendidikan moral (akhlak), pendidikan individu, dan pendidikan sosial (Dewi et al., 2023). Pendidikan moral menjadi fondasi utama yang membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam yang universal. Pendidikan individu berfokus pada pengembangan mental dan gagasan yang menyeimbangkan antara keyakinan spiritual dengan kecerdasan intelektual. Sementara pendidikan sosial menekankan pada pembentukan kesadaran kolektif dan tanggung jawab terhadap kemajuan masyarakat (Peterson, 2020).

Yang membedakan pemikiran Ahmad Dahlan adalah pendekatannya yang pragmatis terhadap wahyu, dimana ajaran agama dipahami secara kontekstual untuk memecahkan masalah kehidupan sosial (Ushie Uswatun Hasanah et al., 2024). Pendidikan dalam pandangannya bukan untuk merawat masa lalu atau mempersiapkan masa depan semata, melainkan sebagai pengalaman kehidupan itu sendiri yang memberikan makna dan solusi konkret bagi permasalahan umat (Yao, 2023).

3.1.2. Metode dan kurikulum integratif

Ahmad Dahlan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dengan menggunakan pendekatan kontekstual, proses penyadaran, tabligh, dan tanya jawab (Kapas et al., 2019). Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, bukan hanya sekedar hafalan atau transfer pengetahuan searah. Ia menolak sistem pendidikan dogmatis yang tidak menumbuhkan kesadaran dan relevansi terhadap perkembangan zaman (Mohamed Nor & Sihes, 2021).

Kurikulum yang dikembangkan Ahmad Dahlan mencerminkan prinsip modernisasi dan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam (Marlini et al., 2024). Melalui Muhammadiyah, ia mendirikan sekolah yang menyandingkan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern seperti matematika, geografi, dan ilmu alam (Miskawaih, 2024). Model pendidikan ini merupakan cikal bakal integrasi antara sistem pesantren tradisional dengan pendidikan modern yang kini berkembang luas di Indonesia (Arroisi et al., 2024).

Tujuan pendidikan yang dirumuskan Ahmad Dahlan adalah lahirnya intelektual ulama muslim yang memiliki keteguhan iman, ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani (Suwarsih et al., 2024). Visi ini selaras dengan isi pokok dan tujuan utama ajaran Islam, dimana pencapaian tujuan pendidikan didasarkan pada Al-Quran dan hadis sebagai sumber utama (Khaidir & Suud, 2020). Namun, implementasinya dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3.1.3. Praksis transformatif dalam institusi pendidikan

Implementasi pemikiran Ahmad Dahlan dalam institusi pendidikan Muhammadiyah menunjukkan komitmen terhadap transformasi sosial melalui pendidikan. Muhammadiyah berkembang pesat sebagai media dalam membangun karakter anak-anak bangsa, dengan mendirikan berbagai amal usaha mulai dari sekolah dasar, pondok pesantren, universitas, hingga panti asuhan (Aryati & Yanuarti, 2024). Keunikan pendidikan Muhammadiyah terletak

pada integrasi muatan-muatan Islam sebagai dasar pendidikan, sambil mendorong peserta didik untuk memiliki budi pekerti luhur dan berpikiran maju (Hamami & Nuryana, 2022).

Konsep tajdid atau pembaharuan yang menjadi ruh Muhammadiyah mendorong kader untuk berpikir mandiri dalam memajukan bangsa dan negara (Panca hardian Putra et al., 2024). Ahmad Dahlan menekankan pentingnya menuntut ilmu pengetahuan di mana saja dan menjadi ahli dalam berbagai bidang, dengan tetap kembali mengabdikan pada Muhammadiyah dan umat (Izzati et al., 2021). Visi ini mencerminkan pendekatan global dengan akar lokal yang kuat, dimana keilmuan universal digunakan untuk memperkuat identitas dan kontribusi terhadap kemajuan bangsa.

3.2. Pemikiran Dan Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara

3.2.1. Filosofi taman siswa dan pendidikan holistik

Ki Hajar Dewantara, yang lahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, mengembangkan filosofi pendidikan yang dikenal sebagai "Taman Siswa" (Rahmawati et al., 2023). Konsep ini menggambarkan sekolah sebagai taman, tempat dimana anak-anak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing (Pollin & Retzlaff-Fürst, 2021). Filosofi ini menekankan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga aspek moral, sosial, dan keterampilan praktis (Romadhan, 2023).

Pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pada kebebasan belajar, kreativitas, dan patriotisme (Wahyu Sihab & Mukhsin Achmad, 2025). Ia memandang pendidikan sebagai proses yang harus membebaskan potensi alamiah anak, bukan memaksakan standar atau kurikulum yang kaku. Konsep "tut wuri handayani" (di belakang memberikan dorongan), "ing madya mangun karsa" (di tengah membangun kehendak), dan "ing ngarsa sung tuladha" (di depan memberikan teladan) merefleksikan pendekatan yang student-centered dan developmentally appropriate.

Visi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat inklusif, bertujuan memberikan pendidikan kepada semua anak Indonesia tanpa memandang status sosial atau ekonomi (Wahyu Sihab & Mukhsin Achmad, 2025). Hal ini merupakan revolusi sosial dalam konteks pendidikan kolonial yang diskriminatif, dimana akses pendidikan berkualitas hanya tersedia bagi golongan elit tertentu. Melalui Taman Siswa yang didirikan pada 1912, ia memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi rakyat Indonesia, terutama untuk golongan pribumi (Iswahyudi, 2023).

3.2.2. Metodologi pembelajaran yang humanis

Ki Hajar Dewantara mengembangkan metodologi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Pendekatan ini kontras dengan sistem pendidikan kolonial yang otoriter dan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Dalam filosofi Taman Siswa, anak dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik dan harus dikembangkan melalui proses yang alamiah dan menyenangkan.

Konsep "among" dalam sistem Taman Siswa menekankan peran guru sebagai pamong yang membimbing dan memfasilitasi proses belajar, bukan mendominasi atau memaksakan

kehendak. Metodologi ini mengakui bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individual. Prinsip ini sangat progresif untuk zamannya dan memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan yang lebih humanis dan demokratis.

Integrasi budaya lokal dalam kurikulum Taman Siswa juga menunjukkan visi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang berakar pada identitas nasional. Ia tidak menolak pengetahuan modern, tetapi mengintegrasikannya dengan nilai-nilai dan kearifan lokal untuk menciptakan sintesis yang unik dan relevan dengan konteks Indonesia. Pendekatan ini memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan multikultural dan contextual learning yang kini menjadi tren dalam pedagogi modern.

3.2.3. Dampak sosial dan transformasi sistem pendidikan

Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam transformasi sistem pendidikan Indonesia sangat fundamental dan berkelanjutan. Usahnya dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi semua lapisan masyarakat telah membuka pintu akses pendidikan bagi jutaan anak Indonesia (Ardini et al., 2023). Filosofi dan nilai-nilai pendidikan yang ia anut masih menjadi landasan dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024).

Warisan terpenting Ki Hajar Dewantara adalah demokratisasi pendidikan, dimana ia memelopori gagasan bahwa pendidikan berkualitas adalah hak semua anak, bukan privilese kelompok tertentu. Konsep ini telah menginspirasi kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Prinsip-prinsip pedagogis yang ia kembangkan juga memberikan fondasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik.

3.3. Perbandingan Dan Sintesis Kedua Pemikiran

3.3.1. Kesamaan visi dan pendekatan

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara memiliki visi yang serupa tentang pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial. Keduanya menolak sistem pendidikan yang elitis dan eksklusif, serta memperjuangkan akses pendidikan yang demokratis dan inklusif. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah dan Ki Hajar Dewantara melalui Taman Siswa sama-sama menciptakan institusi pendidikan alternatif yang memberikan peluang bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mengakses pendidikan berkualitas.

Kedua tokoh ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual dan kultural. Ahmad Dahlan mengintegrasikan ilmu pengetahuan Barat dengan ajaran Islam, sementara Ki Hajar Dewantara mengintegrasikan pendidikan modern dengan kearifan budaya Jawa dan Indonesia. Pendekatan integrasi ini mencerminkan pemahaman yang mendalam bahwa pendidikan yang efektif harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan intelektual dengan pembentukan karakter dan identitas yang kuat.

Metodologi pembelajaran yang dikembangkan keduanya juga memiliki kesamaan dalam menekankan pendekatan yang student-centered dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ahmad Dahlan dengan metode tanya jawab dan proses penyadaran, serta Ki Hajar Dewantara dengan sistem among, sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya menolak sistem pembelajaran yang dogmatis dan mengutamakan partisipasi aktif peserta didik dalam konstruksi pengetahuan.

3.3.2. Perbedaan emphasis dan konteks

Perbedaan utama antara kedua pemikiran terletak pada emphasis dan konteks penerapannya. Ahmad Dahlan lebih menekankan pada dimensi religius dan reformasi Islam, dimana pendidikan dipandang sebagai wahana dakwah dan pembentukan muslim yang modern dan progresif. Konteks pemikirannya lebih terfokus pada komunitas Muslim dan upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman modern.

Sebaliknya, Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada dimensi nasional dan kultural, dimana pendidikan dipandang sebagai instrumen pembentukan identitas nasional dan pemberdayaan seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang latar belakang agama. Konteks pemikirannya lebih universal dan inklusif, meskipun tetap berakar pada kearifan budaya lokal.

Perbedaan lain terletak pada pendekatan terhadap modernisasi. Ahmad Dahlan lebih eksplisit dalam mengadopsi dan mengintegrasikan elemen-elemen pendidikan modern Barat dengan ajaran Islam, sementara Ki Hajar Dewantara lebih selektif dan kritis terhadap modernisasi, dengan menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai filter dalam mengadopsi pengaruh luar.

3.4. Relevansi Dengan Sistem Pendidikan Indonesia Kontemporer

3.4.1 Implementasi dalam kurikulum nasional

Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan nasional Indonesia. Konsep pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan keduanya tercermin dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran tematik integratif dan pendekatan saintifik (Maraulang, 2025). Lima langkah pembelajaran dalam K13 (mengamati, menanya, mencari informasi, mencoba, mengkomunikasikan) sejalan dengan metode pembelajaran kontekstual dan proses penyadaran yang dikembangkan Ahmad Dahlan (Khalim, 2025).

Prinsip student-centered learning yang ditekankan keduanya juga menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi peserta didik. Konsep differensiasi pembelajaran dan multiple intelligences yang kini menjadi tren dalam pendidikan modern sebenarnya telah diantisipasi oleh filosofi Taman Siswa Ki Hajar Dewantara yang mengakui keunikan setiap anak.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum nasional juga mencerminkan warisan pemikiran kedua tokoh. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menekankan lima nilai utama (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) sejalan dengan konsep

pendidikan moral dan sosial yang dikembangkan Ahmad Dahlan serta nilai-nilai patriotisme dan kemandirian yang ditekankan Ki Hajar Dewantara.

3.4.2. Transformasi manajemen dan governance pendidikan

Konsep demokratisasi pendidikan yang diperjuangkan keduanya telah menginspirasi transformasi manajemen dan governance pendidikan di Indonesia. Prinsip desentralisasi pendidikan melalui otonomi daerah mencerminkan semangat pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan pendidikan, sejalan dengan pendekatan bottom-up yang dikembangkan dalam institusi Muhammadiyah dan Taman Siswa.

Konsep school-based management yang menekankan partisipasi aktif seluruh stakeholder pendidikan (guru, siswa, orang tua, masyarakat) dalam pengambilan keputusan juga sejalan dengan prinsip among dan gotong royong yang ditekankan Ki Hajar Dewantara. Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan yang efektif memerlukan kolaborasi dan sinergi antara berbagai pihak.

Pengembangan sistem penjaminan mutu pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa juga mencerminkan warisan pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan berkembang yang berorientasi pada excellence dan continuous improvement. Konsep evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil akademis tetapi juga perkembangan karakter dan keterampilan hidup sejalan dengan pendekatan holistik yang dikembangkan keduanya.

3.4.3. Respons terhadap tantangan kontemporer

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pemikiran kedua tokoh ini memberikan framework yang relevan untuk pengembangan pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) yang kini menjadi paradigma global sebenarnya telah diantisipasi oleh Ahmad Dahlan dengan nasihatnya untuk terus menuntut ilmu pengetahuan di mana saja (Dewi et al., 2023).

Tren pendidikan multikultural dan inklusif yang menjadi kebutuhan dalam masyarakat yang semakin plural juga sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak. Konsep unity in diversity yang menjadi filosofi bangsa Indonesia tercermin dalam pendekatan integratif yang dikembangkan keduanya.

Emphasis pada pengembangan keterampilan abad 21 (critical thinking, creativity, communication, collaboration) juga sejalan dengan metodologi pembelajaran yang dikembangkan keduanya. Metode tanya jawab dan proses penyadaran Ahmad Dahlan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sementara sistem among Ki Hajar Dewantara mengembangkan kreativitas dan kemampuan berkolaborasi.

3.5. Implikasi Terhadap Perkembangan Teknologi Pendidikan

3.5.1 Integrasi teknologi dalam filosofi pendidikan

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan memerlukan framework filosofis yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar melayani tujuan pendidikan, bukan

sebaliknya. Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara memberikan landasan konseptual yang relevan untuk integrasi teknologi yang bermakna dalam pendidikan. Prinsip bahwa teknologi harus digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata sejalan dengan pendekatan pragmatis Ahmad Dahlan terhadap pengetahuan (Supriadi et al., 2025).

Konsep *personalized learning* yang difasilitasi oleh teknologi *adaptive learning* sejalan dengan filosofi Taman Siswa yang mengakui keunikan setiap anak. Platform pembelajaran digital yang dapat menyesuaikan konten dan metode pembelajaran dengan gaya belajar individual mencerminkan implementasi modern dari prinsip *among* yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara.

Penggunaan teknologi untuk *democratization of education*, seperti *massive open online courses (MOOCs)* dan platform pembelajaran online yang *accessible*, sejalan dengan visi demokratisasi pendidikan yang diperjuangkan keduanya. Teknologi dapat menjadi alat untuk mewujudkan cita-cita pendidikan untuk semua yang telah mereka gagas lebih dari satu abad yang lalu.

3.5.2. Pembelajaran hybrid dan blended learning

Pandemi COVID-19 telah mempercepat adopsi pembelajaran hybrid dan *blended learning* di Indonesia. Dalam konteks ini, pemikiran kedua tokoh memberikan *guidance* untuk implementasi yang efektif. Prinsip bahwa pendidikan adalah pengalaman kehidupan itu sendiri yang ditekankan Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa teknologi harus digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar, bukan menggantikan interaksi manusiawi yang fundamental (Zamzami & K, 2018).

Konsep *among* dalam sistem pembelajaran hybrid memerlukan redefinisi peran guru sebagai *facilitator* yang dapat memberikan *guidance* baik dalam setting online maupun offline. Teknologi dapat membantu guru untuk lebih efektif dalam memberikan *feedback* individual dan menciptakan *community of learners* yang kolaboratif, sejalan dengan prinsip *gotong royong* yang ditekankan Ki Hajar Dewantara.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama dan nilai-nilai karakter, yang menjadi *emphasis* Ahmad Dahlan, memerlukan pendekatan yang *thoughtful* untuk memastikan bahwa esensi spiritual dan moral tidak hilang dalam digitalisasi. Penggunaan multimedia, *virtual reality*, dan *gamification* dapat memperkaya pembelajaran nilai-nilai, tetapi harus tetap berpusat pada pengembangan karakter yang autentik.

3.5.3. Artificial intelligence dan future of education

Perkembangan *artificial intelligence (AI)* dalam pendidikan membuka peluang dan tantangan baru yang memerlukan *wisdom* dari pemikiran klasik. Konsep kecerdasan (*al-hads*) yang ditekankan Ahmad Dahlan sebagai kemampuan untuk memahami akar masalah dan memecahkan permasalahan melalui dialog reflektif (Chen et al., 2020) memberikan *framework* untuk memahami relasi antara *human intelligence* dan *artificial intelligence*.

AI dapat membantu dalam implementasi pendekatan diagnostik dan *adaptive* yang sejalan dengan prinsip *individual differences* yang ditekankan Ki Hajar Dewantara. Sistem AI

yang dapat menganalisis pola belajar siswa dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang personal mencerminkan implementasi teknologi dari filosofi Taman Siswa.

Namun, penggunaan AI dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan aspek ethical dan humanistic yang ditekankan kedua tokoh. Teknologi tidak boleh menggantikan peran fundamental guru dalam membentuk karakter dan memberikan teladan moral. Prinsip "ing ngarsa sung tuladha" mengingatkan bahwa kepemimpinan moral dan spiritual tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada teknologi.

3.5.4. Digital citizenship dan literasi teknologi

Konsep digital citizenship yang kini menjadi crucial dalam era digital dapat diperkaya dengan pemikiran kedua tokoh tentang citizenship yang bertanggung jawab. Pendidikan moral dan sosial yang ditekankan Ahmad Dahlan sangat relevan dalam konteks penggunaan teknologi yang ethical dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti honesty, respect, dan social responsibility perlu diterjemahkan dalam konteks digital environment.

Literasi teknologi yang critical dan reflective sejalan dengan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang ditekankan keduanya. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi digital, memahami bias dalam algoritma, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang constructive.

Integrasi local wisdom dalam era global yang digital juga mencerminkan pendekatan balancing yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara. Teknologi global perlu di-localize dengan nilai-nilai dan kearifan lokal untuk menciptakan digital culture yang authentically Indonesian.

4. Kesimpulan

Pemikiran dan praksis pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara telah memberikan kontribusi fundamental terhadap pengembangan sistem pendidikan Indonesia yang unik dan bermakna. Kedua tokoh ini berhasil menciptakan sintesis antara nilai-nilai universal dengan kearifan lokal, antara modernitas dengan spiritualitas, serta antara individual excellence dengan social responsibility. Visi mereka tentang pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial dan pembentukan karakter bangsa tetap relevan dan menginspirasi dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, warisan pemikiran keduanya memberikan framework yang kaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan secara meaningful dan ethical. Prinsip-prinsip seperti student-centered learning, holistic education, democratic access, dan integration of values menjadi landasan yang solid untuk mengembangkan inovasi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan abad 21 tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai fundamental. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengoperasionalkan visi transformatif kedua tokoh ini dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis. Hal ini memerlukan komitmen kolektif dari seluruh stakeholder pendidikan untuk terus mengembangkan praksis pendidikan yang faithful terhadap warisan filosofis mereka, namun juga adaptive terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, cita-cita mereka tentang pendidikan yang membebaskan, memberdayakan, dan

memajukan bangsa dapat terus diwujudkan dalam realitas pendidikan Indonesia yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adler, C. (2022). Walter Benjamin's antifascist education: from riddles to radio. *Contemporary Political Theory*, 21(S4), 154–158. <https://doi.org/10.1057/s41296-021-00507-8>
- Ajid, A. H., Hamid, A. R., & Sudarman, S. (2025). Reactualization of Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy in the Digital Era. *RADEN INTAN: Proceedings on Family and Humanity*, 2(1), 261–269. <https://doi.org/10.47352/3032-503x.76>
- Ardianto, R. A., & Fauzi, S. (2024). Mengaplikasikan Ilmu Sosial Profetik dalam Dakwah Islam. *Tsaqofah*, 4(1), 600–610. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2534>
- Ardini, A. N., Al Ulfah, D. K., & Setiawati, D. (2023). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Indonesia. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 176. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.46819>
- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic boarding schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Aryati, A., & Yanuarti, E. (2024). The Eclecticism of Ahmad Dahlan's Ideas at Muhammadiyah Universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5600–5610. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5984>
- Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, 8, 75264–75278. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510>
- Dede Maharani, Zahroni fatwa, Febi Anita Sari, & Hasrian Rudi Setiawan. (2023). Konsep Pendidikan Berkemajuan (Analisis Metode Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 57 Medan). *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 112–122. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.618>
- Dewi, K. R., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2023). Pendidikan dalam pemikiran K. H. Ahmad Dahlan. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.61476/wjqc0307>
- Endang Trisiana. (2023). The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(2), 74–90. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.39>
- Hamami, T., & Nuryana, Z. (2022). A holistic–integrative approach of the Muhammadiyah education system in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>
- Iswahyudi, I. (2023). The Existence of Taman Siswa Amidst the Domination of Colonial Education in the Dutch East Indies. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 4(3), 583–596. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v4i3.793>

- Izzati, I. M., Miftahuddin, M., & Aman, A. (2021). Muhammadiyah student association characteristic behavior in educational perspective of Ahmad Dahlan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 188–194. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.17855>
- Jaelani, J., Alkausar, M. M., & Nurlatifah, N. (2025). Analysis Of The Thought Of KH. Ahmad Dahlan And Its Implications For The Development Of Education, Akhlaq And Religion In Indonesia. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 59–76. <https://doi.org/10.61630/crjis.v4i1.72>
- Jumari, J., Juliangkary, E., Pujilestari, P., & Sriartha, I. P. (2024). National Identity Crisis of Indonesian Education in the Global Era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1197–1213. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.528>
- Kapas, J., Daerah, N., & Yogyakarta, I. (2019). *TRIGGERS OF MUHAMMADIYAH TEACHERS COMMITMENT*. 3(2).
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Khalim, A. D. (2025). the Urgency of K.H. Ahmad Dahlan'S Thought and Its Relevance To Modern Education. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(1), 18–35. <https://doi.org/10.14421/skijier.2022.61.02>
- Maraulang, M. (2025). KH. Ahmad Dahlan and the Muhammadiyah Movement. *International Journal of Asian Education*, 6(1), 164–175. <https://doi.org/10.46966/ijae.v6i1.427>
- Marlini, L., Fakhurrazi, & Shofiyah, S. (2024). The concept of Islamic education reform KH. Ahmad Dahlan and its implementation in modern Islamic education. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.1-14>
- Miskawaih, P. I. (2024). Vol. 10, No. 2, Desember 2024 : Jurnal Pemikiran Islam. 10(2), 40–51.
- Mohamed Nor, H., & Sihes, A. J. (2021). Critical Thinking Skills in Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i11/11529>
- Panca hardian Putra, Ricko Sholeh Pratama, Rahayu Lestari, Marzelina Sintia Putri, & Wismanto Wismanto. (2024). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid dan Tajrid. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.840>
- Peterson, A. (2020). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pollin, S., & Retzlaff-Fürst, C. (2021). The School Garden: A Social and Emotional Place. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.567720>
- Rahmawati, A. N., Kaswati, A., & Lestari, S. N. (2023). Pendidikan di Sekolah Taman Siswa (1922) dan Relevansinya dengan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar (2019). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 537–546.

- <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.8192>
- Romadhan, S. (2023). Project-Based Education: Building 21st Century Creative and Collaborative Skills for Future Generations. *Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 106–116. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v1i2.566>
- Sari, D. R., Sari, N., Noviani, D., & Paizaluddin. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 134–147.
- Shenkoya, T., & Kim, E. (2023). Sustainability in Higher Education: Digital Transformation of the Fourth Industrial Revolution and Its Impact on Open Knowledge. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032473>
- Supriadi, D., Hadi, S., Purnami, A. S., & Clara. (2025). Ki Hadjar Dewantara's leadership trilogy incorporates an integration model of literacy leadership and digital leadership. *Perspektiv Nauki i Obrazowania*, 74(2), 731–748. <https://doi.org/10.32744/pse.2025.2.47>
- Suwarsih, A. N. P. A., Fitria, G., Arsika, I. D., Ressa, R., & Amrillah, R. (2024). Relevance of Ahmad Dahlan'S Concept of Renewing Islamic Education To Today'S Education. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 44–54. <https://doi.org/10.33474/ja.v6i1.21764>
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Umar Faruq, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Ushie Uswatun Hasanah, Kurnia Utami Nursholichah, Muh. Asharif Suleman, Anan Marlansyah, & Riza Febriansyah. (2024). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 160–177. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957>
- Wahyu Sihab, & Mukhsin Achmad. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 237–249. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.559>
- Yao, J. (2023). Life Education: Reshaping Education for the Sake of Life. *Science Insights Education Frontiers*, 17(2), 2689–2691. <https://doi.org/10.15354/sief.23.co112>
- Zamzami, Z., & K, C. M. (2018). Blended Learning Method Within Indonesian Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 69–77.